

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO), remaja adalah mereka yang berada pada rentang usia 10 hingga 19 tahun. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dengan rentang usia 10-18 tahun. Sementara itu menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), remaja berada pada rentang usia 10 hingga 24 tahun dan belum menikah.

Data *World Health Organization* (WHO) menunjukkan remaja dengan jumlah sekitar 18% dari jumlah penduduk yang ada di dunia atau sekitar 1,2 milyar jiwa (WHO, 2015). Sementara itu data di Indonesia penduduk yang berusia 15-24 tahun sampai bulan agustus 2020 berjumlah 44.079.486 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2020). Sedangkan di Sumatera Barat tahun 2020 jumlah remaja yang berusia 15-24 tahun sebanyak 948.385 jiwa (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2020a). Data Sensus Kependudukan Tahun 2020 didapatkan bahwa pada usia 15-24 tahun di Kota

Padang berjumlah 224.402 penduduk, laki-laki 112.447 sementara perempuan 111.955, dibandingkan dengan Kabupaten lain seperti Kabupaten Solok 60.391 remaja dan di Kabupaten Tanah Datar juga hanya memiliki 49.344 remaja (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2020b).

Masa remaja adalah masa yang diikuti dengan perubahan biologis, psikologis dan sosial (Santrock, 2014). Seiring dengan perubahan tersebut remaja akan menghadapi berbagai tantangan dari dalam diri maupun dari lingkungan sosial (Sari, 2017). Remaja akan mengalami berbagai masalah kesehatan diantaranya maraknya penggunaan alkohol, perasaan tertekan, tekanan akademis, perilaku seksual pranikah, dan kecanduan internet (Wang et al., 2011).

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa jumlah orang yang menggunakan internet di seluruh dunia pada tahun 2021 akan mencapai 4,66 miliar, dibanding tahun sebelumnya meningkat sekitar 316 juta (7,3%). Menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), persentase pengguna internet di Indonesia naik menjadi 73,7% dari jumlah penduduk atau setara dengan 196,7 juta pengguna. Sekitar 30 juta diantaranya merupakan anak-anak dan remaja. Survei dilakukan pada

periode 2019-Kuartal II 2020 dengan populasi RI sebanyak 266,9 juta jiwa (APJII, 2020).

Menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) Pulau Sumatera berada pada posisi kedua setelah Pulau Jawa sebagai pengguna internet terbesar yaitu sebanyak 22,1%. Kota Padang adalah salah satu ibukota provinsi yang berada di Indonesia yaitu Sumatera Barat. Menurut Kominfo di Kota Padang terdapat 223.000 jiwa pengguna internet yang merupakan 12,39% dari seluruh pengguna yang ada di Sumatera Barat. Pengguna internet di Indonesia didominasi pada rentang usia 15 hingga 24 tahun yang umumnya pada jenjang pendidikan perguruan tinggi (APJII, 2020). Meningkatnya kecanduan internet pada remaja disebabkan karena tingginya penggunaan internet pada remaja tersebut (Agung et al., 2018).

Kecanduan internet merupakan ketertarikan seseorang pada suatu kebiasaan yang berhubungan dengan penggunaan internet dimana mereka tidak bisa lepas dari kebiasaan tersebut. Untuk mengetahui individu yang kecanduan internet dapat dilihat dari 4 aspek menurut Young & Abreu (2011) yaitu a) penggunaan internet berlebihan atau hilangnya kesadaran waktu bahkan mengabaikan hal-hal yang penting, b) cemas dan ketakutan ketika

tidak dapat mengakses atau menggunakan internet yang ditandai dengan penarikan diri, c) hilangnya toleransi dalam menggunakan internet, keinginan untuk terus mengganti alat akses ke yang lebih canggih, dan keinginan untuk menambah aplikasi online, d) timbulnya dampak negatif yang ditandai dengan perilaku sering berbohong, prestasi belajar menurun, isolasi sosial, dan sering merasa kelelahan (Price, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Institut Teknologi Bandung (Prasojo, Maharani, dan Hasanuddin, 2018) menyatakan bahwa pada usia 14-61 tahun ditemukan 280 dari 514 orang diantaranya mengalami kecanduan internet ringan (*Mild*), mengalami kecanduan internet sedang (*Moderate*) sebanyak 60 orang, dan yang mengalami kecanduan internet tinggi (*Severe*) sebanyak 2 orang. Hasil penelitian lain juga menemukan perbandingan prevalensi kecanduan internet sebesar 62,1%, 10,3%, dan 1% untuk kecanduan internet ringan, sedang, dan berat (Najafi & Navidian, 2018).

Beberapa penelitian menunjukkan prevalensi kecanduan internet dilaporkan sebesar 9,5% diantara mahasiswa kedokteran di Gonabad (Bahri, 2015). Selain itu, sebesar 13,2% mahasiswa di Universitas Shiraz mengalami

kecanduan internet, dan 31% lainnya berisiko kecanduan (Fallahi, 2011). Prevalensi kecanduan internet pada mahasiswa perawat di Universitas Teheran adalah 17,7% (Kiany T, 2014). Untuk itu, beberapa penelitian mengenai kecanduan internet difokuskan pada individu berisiko tinggi yaitu mahasiswa (Capetillo-Ventura, 2015), terutama masyarakat Asia (Hui et al., 2012).

Menurut Putri (2012) penggunaan internet pada kalangan mahasiswa memiliki potensi paling besar menyebabkan kecanduan internet. Reinaldo & Sokang (2016) menjelaskan bahwa internet dijadikan sebagai alat bantu dalam mengerjakan tugas dan tuntutan perkuliahan untuk menggunakan media internet membuat mahasiswa menggunakan internet dalam kesehariannya, namun pada kenyataannya akses yang dimiliki dipergunakan untuk kepentingan diluar pendidikan. Kecanduan internet merupakan bahasan penting untuk diteliti karena individu yang mengalami kecanduan akan menunjukkan penggunaan internet berlebihan, menyangkut semua hal mengenai internet seperti penggunaan media sosial, chatting, pornografi, judi online, dan game online (Basri, 2014).

Menurut hasil wawancara dan pengamatan kepada salah satu

mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Andalas, didapatkan data bahwa individu tersebut menghabiskan lebih banyak waktu untuk menggunakan internet diluar kepentingan pendidikan, seperti mengakses media sosial instagram, tiktok, dan bermain game online. Hal ini berdampak pada aktivitas akademiknya, dimana individu mengalami penurunan prestasi belajar dan ketertinggalan di beberapa mata kuliah mengakibatkan keterlambatan penyusunan tugas akhir yang seharusnya telah dijalani pada tahun ini. Hal ini juga disebabkan karena individu sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan sehingga individu cenderung menghabiskan waktu sendiri daripada bersama teman-teman.

Hasil penelitian yang dilakukan kepada 30 orang mahasiswa di Universitas Andalas Padang didapatkan data mahasiswa yang mempunyai akses pribadi terhadap internet sebanyak 96,7% dan 57% diantaranya lebih dominan menggunakan internet untuk kepentingan diluar pendidikan, rata-rata waktu akses responden antara 6-7 jam dan beberapa diantaranya lebih dari 12 jam dalam sehari (Erizka, Nadjmir, & Usman, 2016).

Menurut Lisa (2013) kecanduan internet terjadi ketika individu kehilangan kontrol diri dalam menggunakan internet sehingga individu

kesulitan untuk menghentikan kegiatan tersebut yang mengakibatkan kerugian pada dirinya sendiri. Kecanduan internet disebabkan karena seseorang kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan yang penuh dengan stresor (Younes et al., 2016). Remaja sangat rentan terkena dampak negatif dari penggunaan internet karena remaja belum mampu untuk membedakan hal-hal baik atau buruk dari internet tersebut. Dampak negatif dari penggunaan internet adalah menurunnya kedisiplinan dalam pembelajaran, munculnya stress dan rasa cemas serta kehilangan konsep diri (Alizamar, et al., 2018).

Kecanduan internet juga dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal diantaranya stress akademik (Treat & Busari, 2016), pengaruh dari teman sebaya (Wang et al., 2011; (Gunuc, 2017), dan remaja dengan masalah dalam fungsi keluarga (Tsitsika et al., 2011). Sedangkan faktor internal diantaranya kesepian (Karimpoor et al., 2013), kepribadian (Oztürk et al., 2015), dan harga diri rendah (Aydn et al., 2011).

Faktor kesepian menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang mengalami kecanduan internet. Menurut beberapa penelitian kesepian digambarkan dengan perasaan yang tidak sesuai dikarenakan

adanya hubungan sosial yang tidak diharapkan (Sembiring, 2017). Selain itu, kesepian juga digambarkan sebagai suatu pengasingan sosial yang berperan dalam perkembangan psikologis pada remaja. Menurut Burger (2008) kesepian berbeda dengan isolasi diri, karena sebagian individu yang sudah berada disekeliling orang lain sepanjang harinya masih saja merasakan kesepian. Kesepian tergantung kepada persepsi seseorang terkait banyaknya interaksi sosial yang ia miliki dan seberapa baik kualitasnya.

Kesepian rentan terjadi pada mahasiswa terutama pada mahasiswa baru, kesulitan dalam menyesuaikan diri menjadi penyebab mahasiswa baru rentan mengalami kesepian tersebut (Mitisari & Istikomayanti, 2017; Nurfitriana, 2016). Saat hubungan sosial yang diharapkan tidak sesuai dengan yang dijalani, maka individu tersebut akan merasakan ketidakpuasan akan hubungan sosialnya. Menurut hasil penelitian yang dilakukan kepada mahasiswa di Universitas Andalas oleh Marisa (2018) menunjukkan 11 dari 21 orang mahasiswa walaupun sedang bersama orang lain tetapi tetap merasakan kesendirian. Penelitian lain oleh Hidayati & Nurlayli (2014) juga menyatakan bahwa mahasiswa baru sebanyak 40 dari 50 orang yang diteliti yang tidak tinggal dengan keluarga akan lebih mudah merasakan kesepian.

Penelitian Dariyo dan Halim (2016) juga menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa yang tinggal tidak dengan orangtua akan merasakan kesepian.

Untuk mengetahui individu yang mengalami kesepian dapat dilihat dari 3 aspek menurut Austin (dalam Dewi, 2019) yaitu a) *Intimate Others*, seseorang yang merasa terkucilkan dan kurang memiliki kedekatan dengan orang lain, b) *Social Others*, seseorang yang merasa tidak memiliki hubungan sosial yang baik dalam kehidupannya, c) *Feeling of lack of Belonging and Affiliation*, perasaan individu bahwa ia tidak mempunyai tempat dalam suatu kelompok tertentu.

Hasil penelitian Weiss (dalam Demir, 2016) menyebutkan bahwa kecanduan internet secara signifikan dipengaruhi oleh kesepian. Seseorang yang merasakan kesepian akan berusaha menghindari dari situasi yang dirasakannya. Awalnya internet digunakan sebagai solusi untuk mengatasi kesepian, tetapi ketika individu tersebut sering menggunakannya dapat menyebabkan kecanduan. Menurut Young (2009), rata-rata seseorang yang kecanduan internet, menggunakan internet selama 5,7 jam-11,5/hari atau 40-80 jam/minggu. Indonesia sendiri berada pada posisi ke lima sebagai negara dengan pengguna internet terbesar pada tahun 2019 dengan rata-rata

penggunaan internet penduduknya selama 8 jam 36 menit. (Wearesocial, 2019).

Beberapa hasil penelitian mengungkapkan untuk mengurangi kesepian yang dirasakan, individu akan menghabiskan lebih banyak waktu untuk menggunakan internet. Oleh karena itu, kesepian berkaitan dengan peningkatan waktu penggunaan internet yang berlebihan (J. L. Skues et al., 2012; Bozoglan et al., 2013; Huan et al., 2015; Yao & Zhong, 2014; J. Skues et al., 2016). Menurut penelitian lain waktu yang dihabiskan setiap hari oleh individu dalam menggunakan internet bervariasi antara 60-960 menit dan rata-rata dari mereka menghabiskan waktu sekitar 236 menit per hari (Gunay, 2019).

Penelitian yang dilakukan Yao dan Zhong (2014) mengungkapkan bahwa adanya hubungan positif antara kesepian dengan kecanduan internet. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kesepian maka semakin tinggi tingkat kecanduan internet, sebaliknya semakin tinggi kecanduan internet semakin tinggi tingkat kesepian. Penelitian Ayas & Horzum (2013) didapatkan hubungan positif dengan tingkat korelasi rendah antara kesepian dengan kecanduan internet.

Hasil wawancara kepada 8 mahasiswa Universitas Andalas pada tanggal 14 Maret 2021, ditemukan data bahwa individu tersebut rata-rata menghabiskan waktu lebih dari 5 jam dalam sehari mengakses internet untuk kepentingan diluar pendidikan seperti bermain *game online*, menonton film *streaming*, dan bermain media sosial, sering menunda pekerjaan, minimnya interaksi sosial, demi menggunakan internet individu rela meninggalkan kewajiban mereka dan bersikap seolah-olah tidak peduli. Untuk variabel kesepian 5 dari 8 orang yang diwawancarai merasakan ketidakpuasan dengan kehidupan sosial yang sedang dijalani, cepat bosan, enggan untuk menambah relasi,, dan canggung untuk memulai interaksi. Sehingga didapatkan kesimpulan 8 mahasiswa tersebut berada pada tingkat kecanduan internet sedang (*moderate*), 3 mahasiswa dengan tingkat kesepian sedang, dan 5 mahasiswa dengan tingkat kesepian berat.

Berdasarkan uraian dan studi pendahuluan diatas, terdapat perbedaan hasil penelitian apakah ada hubungan antara kesepian dengan kecanduan internet, pada beberapa penelitian didapatkan adanya hubungan sedangkan masih ada penelitian lain yang mengungkapkan tidak ada hubungan kesepian dengan kecanduan internet, jadi peneliti tertarik untuk melakukan penelitian

mengenai “Hubungan Antara Kesepian dengan Kecenderungan Kecanduan Internet Pada Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat ditarik rumusan masalah yaitu:

“Apakah terdapat hubungan antara kesepian dengan kecenderungan kecanduan internet pada mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Andalas?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kesepian dengan kecenderungan kecanduan internet pada mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya distribusi frekuensi kecanduan internet pada mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.
- b. Diketuainya distribusi frekuensi kesepian pada mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.
- c. Diketuainya hubungan, kekuatan, dan arah hubungan antara



keseharian dengan kecenderungan kecanduan internet pada mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan pembaca mengenai hubungan antara keseharian dengan kecenderungan kecanduan internet pada mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.

2. Manfaat praktis

a. Bagi perkembangan ilmu keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan untuk dijadikan pedoman dalam pemberian asuhan keperawatan dan meningkatkan pengetahuan kesehatan melalui pendidikan kesehatan terkait kecanduan internet.

b. Bagi dunia pendidikan dan tempat penelitian

Dapat menjadi masukan untuk lebih meningkatkan upaya pencegahan dalam mengatasi kecanduan internet dan keseharian.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan sehingga dapat menerapkan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya dengan ruang lingkup yang sama atau dengan mengubah variabel dan tempat penelitian.

